Seri Pengenalan Budaya Nusantara

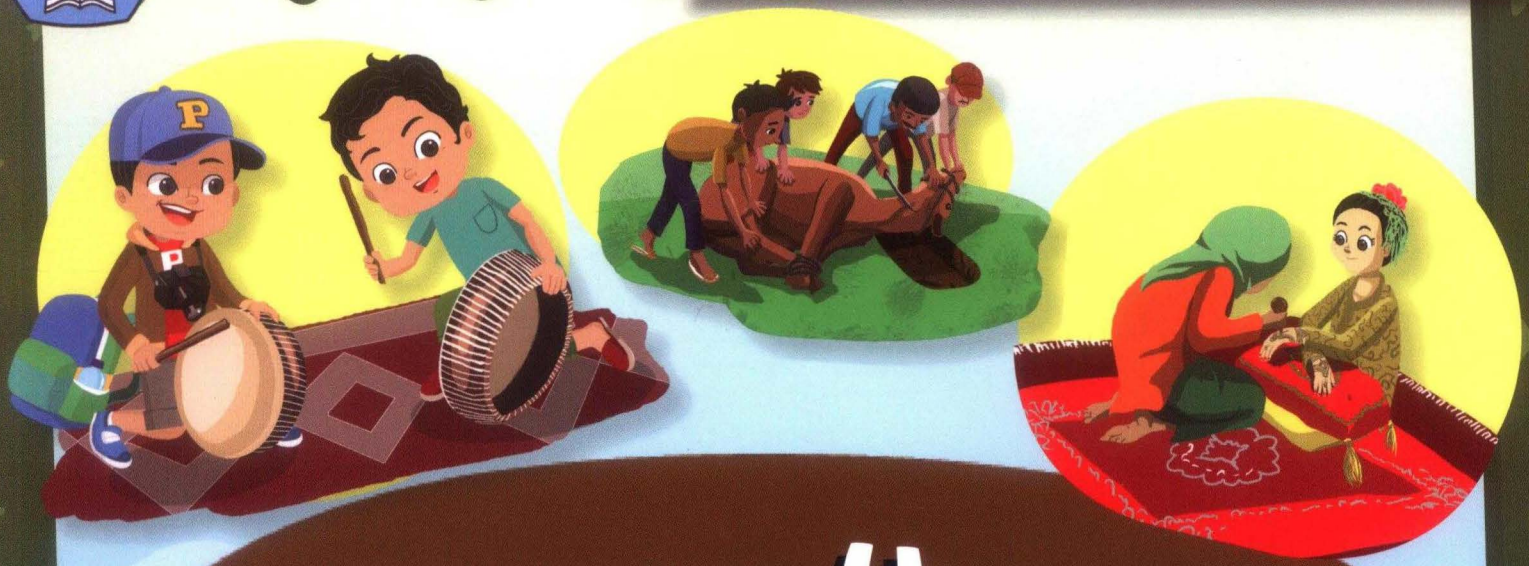

Keseruan Upacara Sarafal Anam

Suhendra

Arya Perkasa

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Upacara Sarafal Anam

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Keseruan Upacara Sarafal Anam

Suhendra
Arya Perkasa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Keseruan Upacara Sarafal Anam

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Suhendra
Ilustrator: Arya Perkasa
Sumber Foto: Suhendra dkk
Perancang Sampul: Grace Gabriella
Penataletak Isi: Grace Gabriella
Editor: Monica Bendatu

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-37-8

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan:
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Bunga Rafflesia dan Bunga Bangkai	3
Upacara Nenjor	6
Cara Menyadap Karet	19
Aneka Masakan Khas Bengkulu	28
Pernikahan Masyarakat Lembak	30
Rumah Fatmawati	34
Glosarium	37
Referensi	38
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	39

Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia.
Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi

Sri Hartini

Kata Pengantar

Hai adik-adik di seluruh Indonesia, salam semangat!

Provinsi Bengkulu adalah tempat tumbuhnya bunga terbesar di dunia, lo. Di sini juga ada benteng peninggalan Inggris terbesar di Asia Tenggara yang masih kokoh berdiri. Bengkulu juga kaya akan pesona alam dan budaya. Salah satunya adalah kesenian Sarafal Anam yang kisahnya akan kalian baca.

Saat proses pengumpulan data untuk buku ini, Kakak jadi tahu bahwa ada kesenian menarik di daerah Bengkulu Tengah, yaitu kesenian Sarafal Anam. Selain itu, Kakak bisa berkenalan dengan Pak Ibrahim, seorang pengrajin alat musik tradisional Bengkulu, yang begitu piawai mengubah kayu menjadi serunai, dol, dan redab. Wah, asyik pokoknya!

Nah, buku ini akan menceritakan apa itu Kesenian Sarafal Anam. Penasaran kan seperti apa? Semuanya bisa adik-adik temui di buku ini dengan mengikuti jejak petualangan seru Panca dan teman barunya, Raffles. Terima kasih karena telah membaca buku ini. Selamat membaca dan selamat menyelami pesona Provinsi Bengkulu!

Salam,
Suhendra

Bengkulu

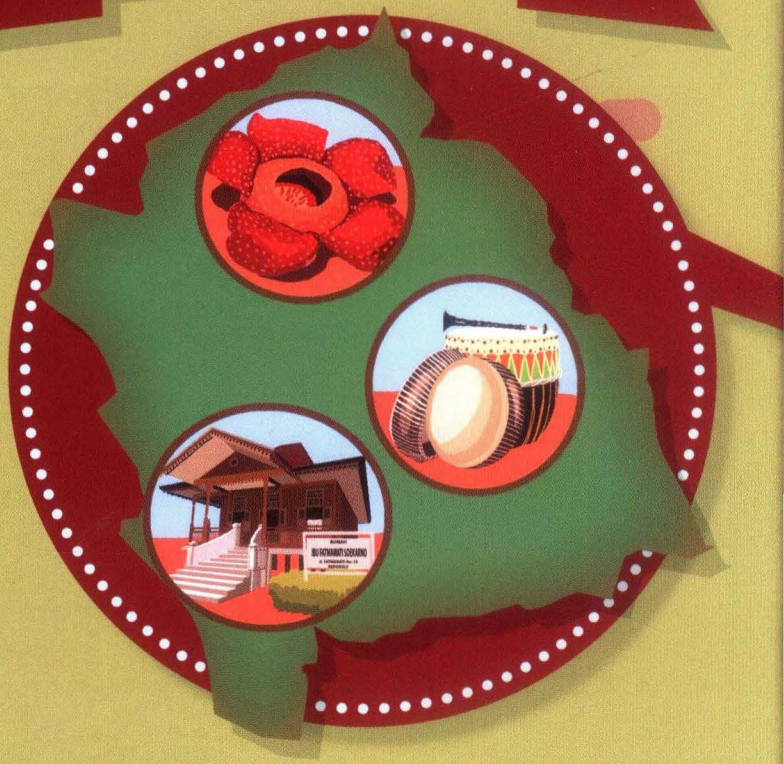

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa bercerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Aku sering mendapat kesempatan untuk mengunjungi berbagai tempat di Indonesia. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Bengkulu.

Kali ini aku dan ayah berada di Bengkulu untuk menghadiri pernikahan rekan kerja ayah, Paman Agus. Kami menginap di rumah Paman Teguh, kakak Paman Agus. Bentuk rumahnya keren, atapnya berbentuk limas dan anak tangganya berjumlah ganjil. Paman Teguh bilang rumah ini mirip dengan **Rumah Bubungan Lima**, rumah khas Bengkulu.

Seorang anak berlari menghampiri kami dari dalam rumah. Paman Teguh memperkenalkan anak itu sebagai anaknya.

"Aku Raffles. Salam kenal."

Wah, nama teman baruku ini sungguh unik. Namanya mengingatkanku pada bunga rafflesia, bunga terbesar di dunia. Dan, bunga itu pertama kali ditemukan di provinsi Bengkulu!

Bunga Rafflesia dan Bunga Bangkai

- Bunga rafflesia adalah tumbuhan yang ditemukan oleh pemandu yang bekerja untuk Dr. Joseph Arnold pada 1818, dan dinamai berdasarkan nama Thomas Stamford Raffles, pemimpin ekspedisi itu.
- Bunga rafflesia memiliki bau seperti bangkai sehingga banyak yang menyebutnya bunga bangkai. Namun sebenarnya bunga bangkai adalah nama bagi bunga *Amorphophallus titanum* atau suweg raksasa atau batang krebuit.
- Bunga rafflesia adalah jenis tumbuhan parasit, sedangkan bunga *Amorphophallus titanum* adalah jenis tumbuhan umbi-umbian.
- Kita dapat menemukan kedua bunga ini tumbuh di hutan-hutan Bengkulu.

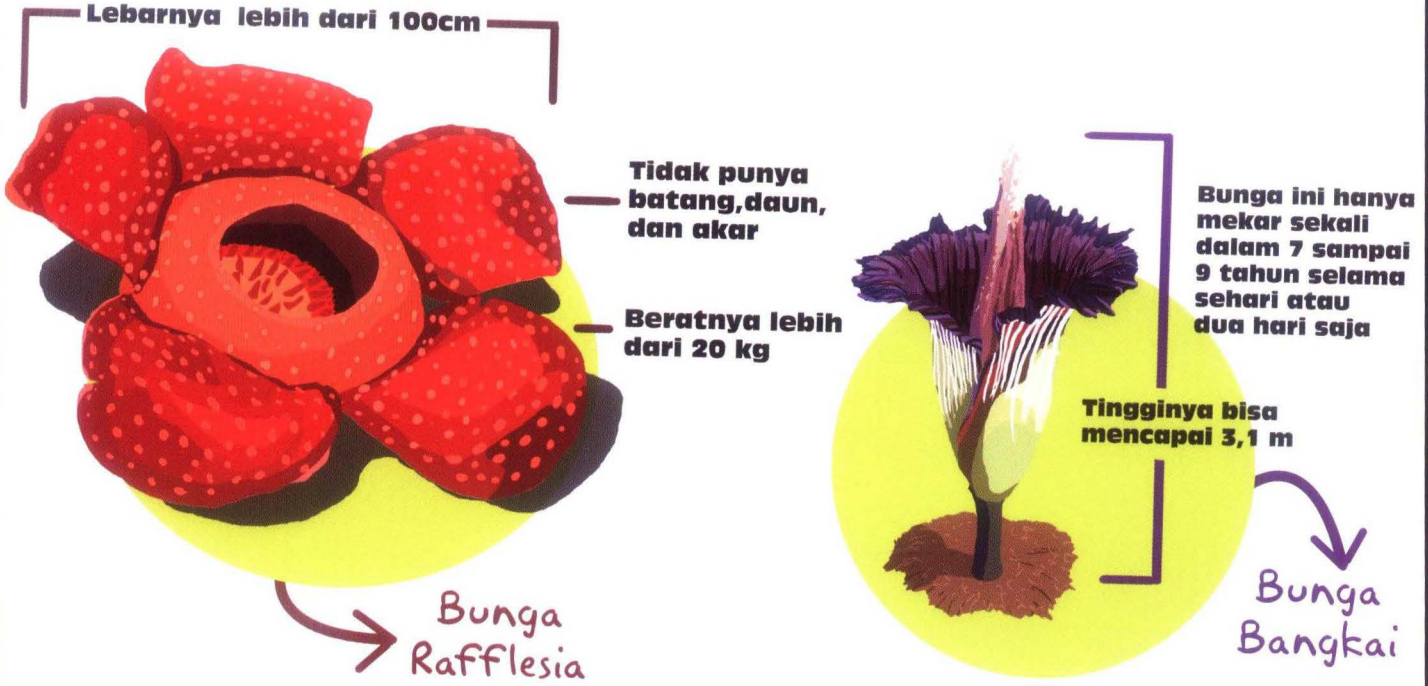

Rumah di seberang rumah Paman Teguh terlihat sangat ramai. Sebelum aku sempat bertanya, Raffles sudah menjelaskan. "Di sana sedang ada persiapan upacara membuang rambut, Panca. Upacara ini biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara akikah."

"Oh, acara syukuran kelahiran bayi dengan memotong kambing itu, ya?" tanyaku. Raffles mengangguk, membenarkan tebakanku.

Paman Teguh menambahkan, "Masyarakat di sini banyak yang beragama Islam. Makanya banyak upacara yang menggabungkan adat asli Lembak dengan adat Islam. Contohnya adalah pemotongan kambing saat upacara akikah."

"Nanti malam selepas Isya acara akikah akan dimulai. Lebih baik sekarang kamu mandi dan makan dulu. Nanti malam kita ke sana," kata Paman Teguh. Tentu saja aku setuju.

Upacara Nenjor

- **Upacara akikah** atau **nenjor** adalah upacara syukuran kelahiran bayi dengan cara memotong kambing.
- Bila bayi yang lahir laki-laki, maka kambing yang disembelih sebanyak 2 ekor. Bila bayinya perempuan, yang disembelih hanya 1 ekor kambing.
- Bagi masyarakat Lembak, acara akikah diselenggarakan bersama dengan acara mencukur rambut cemar (rambut bayi sejak lahir).
- Upacara ini biasanya diiringi dengan kesenian musik yang disebut Sarafal Anam.

Daun sedingin dipercikkan di ubun anak agar kepala anak terasa dingin saat rambutnya dipotong.

"Marhaban yá nūrul 'aini"
(Selamat datang, wahai cahaya hati)
"Ya rasūl salam 'alaika"
(Wahai rasul, semoga keselamatan tetap tercurahkan untukmu)

Syair yang dinyanyikan adalah Marhaban.

Rambut yang disimpan di dalam lengguai dipercaya mampu membuat anak tersebut tidak keras kepala dan patuh kepada orangtua. Bunga tujuh warna dan daun pandan bertujuan untuk memperindah lengguai yang ditaruh di atas talam.

Setelah makan dan mandi, kami berdua bersama Paman Teguh menonton upacara **Nenjor**. Segera kukeluarkan kameraku untuk mengabadikan upacara ini. Raffles yang punya hobi sama denganku juga tak mau kalah. Kami mengambil foto bersama-sama.

Objek foto pertama kami adalah para permain rebana yang tampil di panggung sambil bersyair. Kami memotret sambil menikmati syair merdu dan alunan musik tabuh yang indah.

Raffles memberitahuku kalau nama permainan rebana itu adalah **Sarafal Anam**.

"Kata Ayah, Sarafal Anam sudah ada sejak zaman dulu. Pokoknya kalau ada acara adat Lembak, misalnya, pernikahan atau akikah, pasti ada Sarafal Anam." Raffles mulai bercerita, "Ada juga yang bilang kesenian ini namanya **berzikir**."

"Syair yang dilantunkan apa hanya marhaban seperti sekarang?" tanyaku lagi.

"Wah, aku kurang tahu, Panca. Yuk, tanya ke ayahku," jawab Raffles.

Paman Teguh menjelaskan bahwa syair-syair yang dilantunkan diambil dari sebuah kitab bernama **kitab ulud**. Syair yang paling sering digunakan adalah syair bisyirah, tanakal, dan marhaban.

"Untuk upacara cukur bayi seperti sekarang, syair yang dipakai memang syair marhaban. Nah, untuk upacara pernikahan, beda lagi syairnya, yaitu bisyirah dan tanakal. Lusa besok, waktu di upacara pernikahan Paman Agus, kalian bisa mendengarkan."

"Wah, asyiiik," seruku.

Keesokan harinya, aku dan Raffles asyik memainkan rebana yang tadi malam dipakai. Rebana itu memang sering dititipkan di rumah Paman Teguh. Kata ayah, Paman Teguh memang adalah salah satu tokoh pelestari budaya di sini. Rumahnya yang lapang sering dijadikan tempat berlatih Sarafal Anam.

Raffles menunjukkan keahliannya menabuh rebana, sekaligus melantunkan syair marhaban. Tapi tetap saja banyak yang salah hihihi... Dia memang tidak begitu hafal syairnya.

Kami mulai berlomba siapa yang bisa memukul rebana dengan bunyi yang lebih keras. Kami memukul rebana dengan bersemangat sampai tangan kami sakit. Akhirnya, kami memakai kayu untuk memukul rebana. Bunyinya jadi nyaring sekali! Dung! Dung! Dung! Makin keras makin seru permainan kami!

DRUK! Astaga! Mendadak kulit rebana yang dimainkan Raffles sobek. Kami terkejut! Gawat! Kami telah merusak rebana Sarafal Anam!

"Aduh, bagaimana ini, Panca?" Raffles membolak-balik rebana sobek di tangannya dengan panik.

"Kita coba tambal pakai selotip saja." Aku memberi usul.

Raffles bergegas ke kamarnya dan kembali dengan segulung selotip. Dengan hati-hati kami merekatkan kulit kambing dengan selotip. Berkat selotip, sekilas rebana itu tampak tidak rusak. Tetapi saat dipukul, aduh, bunyinya kacau! Bunyinya jadi kecil dan tidak merdu lagi.

"Raffles, rebana ini bakal dipakai besok untuk pernikahan Paman Agus enggak, ya?" tanyaku hati-hati.

Wajah Raffles memucat. "Astaga, iya! Kita harus memperbaikinya hari ini!"

Kami terdiam sejenak, berusaha mencari ide. "Mungkin kita bisa minta tolong seseorang?" tanyaku akhirnya.

"Oh, iya!" Raffles menjentikkan jarinya. "Datuk Mundiar pasti tahu caranya. Kita ke rumahnya saja. Ayo ke sana sebelum Datuk berangkat ke kebun!"

Kami bergegas membungkus rebana itu dalam sebuah kantong plastik. Raffles memasukkan kantong plastik itu ke dalam sebuah wadah dari anyaman bambu.

"Tempat apa itu?" tanyaku.

"Wadah ini namanya **beronang**. Lalu cara membawanya seperti ini." Raffles menggendong beronang dan menaruh tali di atas kepalanya.

"Wow, cara membawa yang unik, ya," kataku kagum.

"Hehehe... cara membawa seperti ini disebut **mengambin**," jelas Raffles.

Kami sampai juga di rumah Datuk Mundiar.

"Assalamualaikum, Tuk," sapa Raffles nyaring sambil mengetuk pintu.

Berkali-kali pintu diketuk, tetapi tidak ada jawaban.

"Aduh, sepertinya Datuk Mundiar sudah berangkat ke kebun. Kita terlambat." Raffles menunduk kecewa.

"Kamu tahu di mana kebun Datuk Mundiar?" tanyaku.

"Tidak terlalu jauh dari sini," kata Raffles. "Ayo, kita ke sana tapi harus menyeberangi sungai dulu."

Kami berlari menyusuri jalan menuju sungai. Sungainya dangkal tapi aliran airnya agak deras. Untungnya, ada batu-batu yang bisa dijadikan pijakan untuk menyeberangi sungai.

Aku melangkah di atas batu dengan hati-hati karena batu itu sangat licin. Raffles malah melompatinya dengan sangat cepat. Aku hendak berteriak mengingatkan tapi.... BYUR! Raffles terjatuh dan rebana yang digendongnya hanyut.

"Kamu baik-baik saja?" teriakku.

"Aku baik-baik saja, tapi cepat kejar rebananya!" teriak Raffles.

SRET! Aku berhasil mendapatkan rebana itu sebelum hanyut terlalu jauh.

Di seberang sungai, aku segera membuka plastik pembungkus rebana. Untunglah, rebananya masih kering.

Kami duduk sebentar di pinggiran sungai. Saat itu aku baru sadar kalau kakiku terasa perih. Lutut kananku membiru. Raffles juga demikian. Lututnya bahkan mengeluarkan darah. Sepertinya ada batu tajam yang menggoresnya tadi.

"Maaf ya, gara-gara aku, bajumu jadi basah juga," kata Raffles.

"Tidak apa-apa, kita, kan, teman. Kata Ayah, teman harus saling menolong," jawabku. "Tapi ini menyenangkan. Bisa jadi cerita petualangan yang seru nih."

Raffles tertawa, "Betul sekali."

Saat hendak melanjutkan perjalanan, kami bertemu dengan Datuk Mundiar. Beliau terkejut saat melihat keadaan kami.

Datuk Mundiar cepat-cepat mengajak kami ke rumah panggung di tengah kebunnya. Istri Datuk Mundiar segera membuat ramuan dari daun-daun obat untuk dioleskan di lutut kami.

Raffles memperkenalkan aku pada Datuk Mundiar dan menjelaskan apa yang terjadi.

"Ada perajin rebana Sarafal Anam yang Datuk tahu. Namanya Pak Ibrahim. Alamatnya di derah Panorama, tidak jauh dari sini," kata Datuk Mundiar. "Akan Datuk antar kalian ke rumahnya. Datuk tahu jalan pintas."

Sepanjang jalan aku hanya melihat satu jenis pohon yang menjulang tinggi di kiri-kanan jalan. Jumlahnya banyak sekali.

"Ini kebun karet, Panca," kata Datuk Mundiar di sela-sela bunyi motornya. "Karet ini produk unggulan Bengkulu. Banyak yang bekerja sebagai penyadap karet, termasuk Datuk. Sebentar lagi sudah musim menyadap karet." Datuk kemudian asyik menjelaskan cara menyadap karet.

Tiba-tiba Datuk menghentikan motornya.

"Ada apa, Tuk?" Raffles bertanya.

"Di depan ada turunan yang sangat licin. Kita harus berhati-hati. Pegangan erat, ya," jelas Datuk Mundiar.

Aku jadi takut dan ingin bilang agar kami jalan kaki saja. Tetapi melihat kaki Raffles yang dibebat, sepertinya kami tetap harus di atas kendaraan.

Cara Menyadap Karet

- Pohon karet yang sudah siap disadap biasanya berusia 5 tahun atau lebih.
- Buat torehan pada pohon tersebut. Torehannya jangan terlalu dalam atau terlalu dangkal, ya. Jika terlalu dangkal, getah yang keluar hanya sedikit.
- Buatlah bidang sadapan dengan kemiringan sekitar 30 sampai 40 derajat. Bidang ini harus dari sisi kiri atas ke kanan bawah agar getah yang didapat lebih banyak.
- Penyadapan ini biasanya dilakukan saat pukul 4-8 pagi.

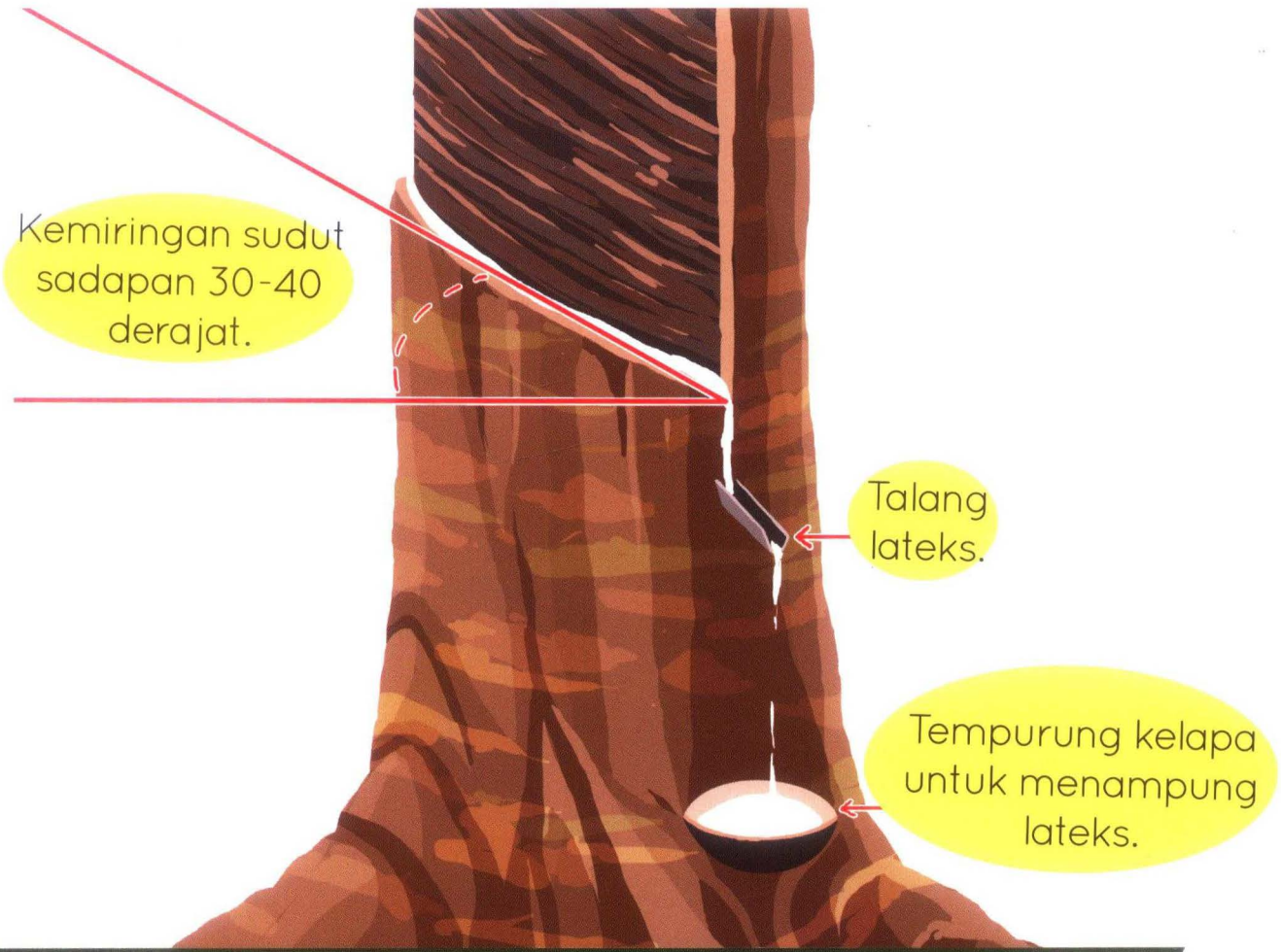

Kaki Datuk Mundiar dengan cekatan menjadi rem cadangan. Tangan Datuk Mundiar juga terampil mengatur gas dan rem. Aku jadi yakin kalau bisa menuruni tanjakan dengan selamat. Tapi ternyata aku salah!

Tiba-tiba motor yang kami naiki terpeleset. Untung saja kami selamat. Tapi, rebana yang diikat di bagian depan sepeda motor terjatuh.

Rebana itu menggelinding cepat dan berhenti saat tercebur di sebuah kubangan. Mukaku dan Raffles memucat. Kami benar-benar ingin menangis. Pasti kini rebana itu sudah basah kuyup karena tidak dilapisi oleh plastik lagi.

Datuk Mundiar segera menuruni tanjakan untuk mengambil rebana. Ia mengibaskannya sebentar dan memasukkannya kembali ke dalam beronang.

Datuk kembali ke tempat kami menunggu, "Maafkan Datuk, ya. Tenang saja, Pak Ibrahim pasti bisa memperbaiki rebana ini."

Kami hanya mengangguk lesu.

Kami bertiga kembali berangkat menuju rumah Pak Ibrahim. Beberapa saat kemudian, motor yang kami naiki sudah keluar dari wilayah perkebunan karet. Kami melihat rumah-rumah mulai berjejer dan jalanan yang penuh dengan kendaraan.

Serunai

Pak Ibrahim langsung menjabat tangan Datuk Mundiar saat kami datang. Kami dipersilakan masuk dan diberi suguhan teh hangat dan kue yang sekilas seperti pai berisi nanas. "Ini kue **bay tat**, semacam nastar khas Bengkulu," kata Pak Ibrahim sambil menyilakan kami makan.

Aku dan Raffles menyambut suguhan itu dengan senang. Sesaat kami melupakan kecemasan kami. Kue bay tat enak sekali. Toping nanasnya terasa asam manis. Kulit kuenya renyah, manis, dan lembut. Sambil makan, Datuk Mundiar memperkenalkan kami dan menjelaskan apa yang terjadi.

Pak Ibrahim malah terkekeh-kekeh mendengar cerita Datuk Mundiar.

"Wah, kalian anak-anak yang hebat. Bapak bangga pada anak yang bertanggung jawab seperti kalian," kata Pak Ibrahim pada kami. "Tenang saja!" Pak Ibrahim menepuk bahu Raffles, "Bapak pasti bisa memperbaiki rebana ini. Kalian bantu, ya!"

Aku dan Raffles langsung mengangguk penuh semangat.

Bagian depan rumah Pak Ibrahim memang disulap menjadi tempat membuat aneka alat musik tradisional Bengkulu. Ada **dol** yang mirip rebana tapi berukuran besar, **serunai** yang semacam terompet kayu, dan rebana dalam berbagai ukuran. Ada yang sudah jadi, ada juga yang sedang dikerjakan.

Pak Ibrahim menjelaskan bagian-bagian rebana kepadaku dan Raffles. Kerangka rebana terbuat dari bonggol kelapa yang dilubangi. Kelapa yang dipakai adalah kelapa yang sudah tua, besar, dan keras.

"Kerangkanya tadi tercelup, Pak. Apa masih bisa diperbaiki?" tanya Raffles.

"Oh, tidak apa-apa. Kerangka ini sudah dilapisi cat dan pernis jadi lebih tahan air," jelas Pak Ibrahim sambil mengelap rebana itu.

"Kalian lihat bagian ini?" Pak Ibrahim menunjuk bagian yang berwarna lebih cokelat yang ada di dalam. "Namanya **sekelan** Terbuat dari rotan. Ada yang kecil dan besar. Kalau yang ini termasuk sekelan besar. Fungsinya untuk mengatur suara rebana. Lalu sekelan kecil dipakai untuk mengikat kulit kambing agar lebih rapi."

"Ooohh..." Aku dan Raffles mengangguk-angguk.

"Sekarang kita ganti kulit rebananya. Panca, tolong ambilkan satu kulit kambing di situ." Pak Ibrahim menunjuk ke sudut ruangan. Aku segera mengambil kulit yang dimaksud dan memberikannya pada Pak Ibrahim.

"Terima kasih, Panca. Apa kalian tahu kalau kulit yang dipakai hanya berasal dari kambing betina?" tanya Pak Ibrahim.

Aku dan Raffles menggeleng perlahan. "Kenapa harus kulit kambing betina, Pak?" celetukku.

"Sebab kulit kambing betina lebih tipis dari kulit kambing jantan. Kulit yang tipis menghasilkan bunyi yang nyaring," jelas Pak Ibrahim.

Pak Ibrahim mulai mengganti kulit rebana yang rusak. Aku dan Raffles pun mengamati dengan saksama. Tidak perlu waktu yang lama sampai akhirnya rebana yang rusak kembali seperti semula. Pak Ibrahim mencoba memukulnya. Suara yang keluar nyaring dan merdu seperti sedia kala. Aku dan Raffles tersenyum senang.

Rebana yang rusak sudah selesai diperbaiki, kami pun mohon izin untuk pulang.

"Mampir dulu ke rumah Datuk, ya. Hari sudah siang. Kalian pasti sudah lapar," kata Datuk Mundiar.

"Iya, Tuk, perutku sudah keroncongan dari tadi," jawab Raffles.

"Hobimu, kan, memang makan, hahaha...," kelakar Datuk Mundiar. Aku ikut tertawa.

Akhirnya kami bertiga sampai di rumah Datuk Mundiar. Begitu masuk ke ruang depan, aroma yang sedap langsung menyambut kami.

"Nenek sengaja memasak makanan khas Bengkulu untuk Panca. Ada pendap, tempoyak ikan patin, rebung asam, dan lema. Makan yang banyak," kata Nenek.

"Nasimu banyak sekali?" celetukku melihat nasi Raffles yang memenuhi piring.

"Bukankah sudah Datuk bilang kalau Raffles itu hobinya makan, haha...," kata Datuk Mundiar. Kami tertawa bersama-sama. Raffles bersungut-sungut sambil tetap menambah nasi.

Aneka Makanan Khas Bengkulu

Foto oleh Eni Meiniar.

Pendap adalah ikan yang dicampur dengan bahan-bahan seperti bawang putih, kencur, cabai giling serta kelapa muda yang kemudian dimasak dalam balutan daun talas. Rasanya hmm... enak!

Sesuai dengan namanya, **pepes tempoyak ikan seluang** ini berbahan dasar tempoyak dan ikan seluang. Tempoyak merupakan hasil fermentasi dari buah durian. Baunya agak menyengat, namun rasanya begitu nikmat.

Foto oleh Seldawati.

Foto oleh Yossi Aldanuris.

Rebung Asam Undak Liling berbahan dasar rebung yang harus direndam air masak hingga berhari-hari. Rasanya agak asam tapi terasa enak di lidah.

Lema juga dibuat dengan proses fermentasi sehingga punya bau yang menyengat di hidung. Lema terbuat dari adonan rebung yang dicampur dengan ikan air tawar dan dibungkus dengan daun pisang. Ini makanan favoritku, lo.

Foto oleh Debi Nitami.

Setelah selesai makan, kami berdua diantar pulang oleh Datuk Mundiar. Ayah langsung menghampiriku dengan raut wajah khawatir, "Panca, dari mana saja kamu?"

Aku dan Raffles saling bertatap muka dengan panik. Kami lupa pamit pada orang rumah saat pergi tadi. Kami langsung berusaha menjelaskan. Ayah hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan kami.

"Maaf, Yah, karena sudah membuat khawatir," kataku sambil tertunduk lesu.

"Tidak apa-apa, Ayah malah bangga padamu. Tapi lain kali jangan pergi tanpa pamit, ya," kata Ayah sambil tersenyum. "Sekarang kalian mandi saja dulu. Biar Ayah yang menjelaskan pada Paman Teguh." Kami berdua mengangguk dan bergegas pergi mandi untuk menghadiri **Inai Curi**, acara pertama dalam rangkaian upacara pernikahan Paman Agus.

Pernikahan Masyarakat Lembak

Inai Curi adalah acara melukis tangan pengantin perempuan dengan inai. Inai itu semacam tinta yang dibuat dari daun pacar. Pemasangan inai ini dilakukan oleh induk inang di rumah pengantin perempuan.

Hari Pertama

Foto oleh: Usman Yasin

Setelah acara Inai Curi, akan dilangsungkan akad nikah. **Akad nikah** berjalan dengan sangat khusyuk sehingga Sarafal Anam tidak dimainkan.

Pada acara **pecah nasi**, Sarafal Anam akan dimainkan untuk memberitahukan warga setempat bahwa sedang ada acara di rumah itu. Syarat agar kesenian Sarafal Anam dapat dimainkan pada acara ini yaitu harus ada pemotongan hewan seperti sapi atau kerbau.

MalamNapa atau **KerjeAgung** ini seperti musyawarah besar yang akan dihadiri oleh raja penghulu masyarakat Lembak.

Hari Kedua

Puncak kemeriahan pernikahan masyarakat Lembak adalah keesokan harinya, yang dikenal dengan nama **BimbangGedang**. Biasanya dilaksanakan sejak pagi hingga acara selesai. Pada hari ini, kesenian Sarafal Anam akan mengiringi kunjungan tamu yang menghadiri pesta pernikahan.

Keesokan harinya, aku dan Raffles datang ke acara Bimbang Gedang. Acara terakhir dari rangkaian upacara pernikahan.

Kami sedang asyik mendengarkan permainan Sarafal Anam saat tiba-tiba musik berhenti. Salah seorang pemain berkata ada sebuah rebana yang sobek. Aku dan Raffles saling bertatapan panik.

"Jangan-jangan itu rebana yang kupukul kemarin?" tanyaku cemas.

Namun, tak lama kemudian musik Sarafal Anam sudah terdengar kembali. Rupanya sudah disediakan cadangan rebana di atas panggung untuk berjaga-jaga.

Aku dan Raffles mencoba melihat rebana mana yang baru saja robek. Kami menghela napas lega. Syukurlah, itu bukanlah rebana yang kami mainkan kemarin. Kami lalu membawanya ke Paman Teguh agar rebana itu segera diperbaiki.

Upacara pernikahan Paman Agus sudah selesai. Paman Teguh lalu mengajak kami berkeliling wisata ke Kota Bengkulu.

Mula-mula, Paman Teguh memperlihatkan rumah Bung Karno kepada kami. Presiden Sukarno adalah presiden pertama Republik Indonesia.

"Ini rumah Bung Karno saat diasingkan di Bengkulu, kan, Paman?" Aku teringat pada pelajaran sejarah di sekolah.

"Iya, benar sekali. Nilai 10 untukmu, Panca." Paman Teguh mengacungkan jempolnya padaku. "Ayo, masuk ke dalam."

Begitu masuk ke dalam, aku melihat sebuah sepeda yang masih terawat dengan baik. Di dinding rumah terpasang beberapa foto yang menggambarkan kegiatan Presiden Sukarno.

"Rumah Ibu Fatmawati juga tidak jauh dari sini, lo," kata Raffles.

Wah asyik sekali! Aku jadi ingin cepat-cepat ke sana!

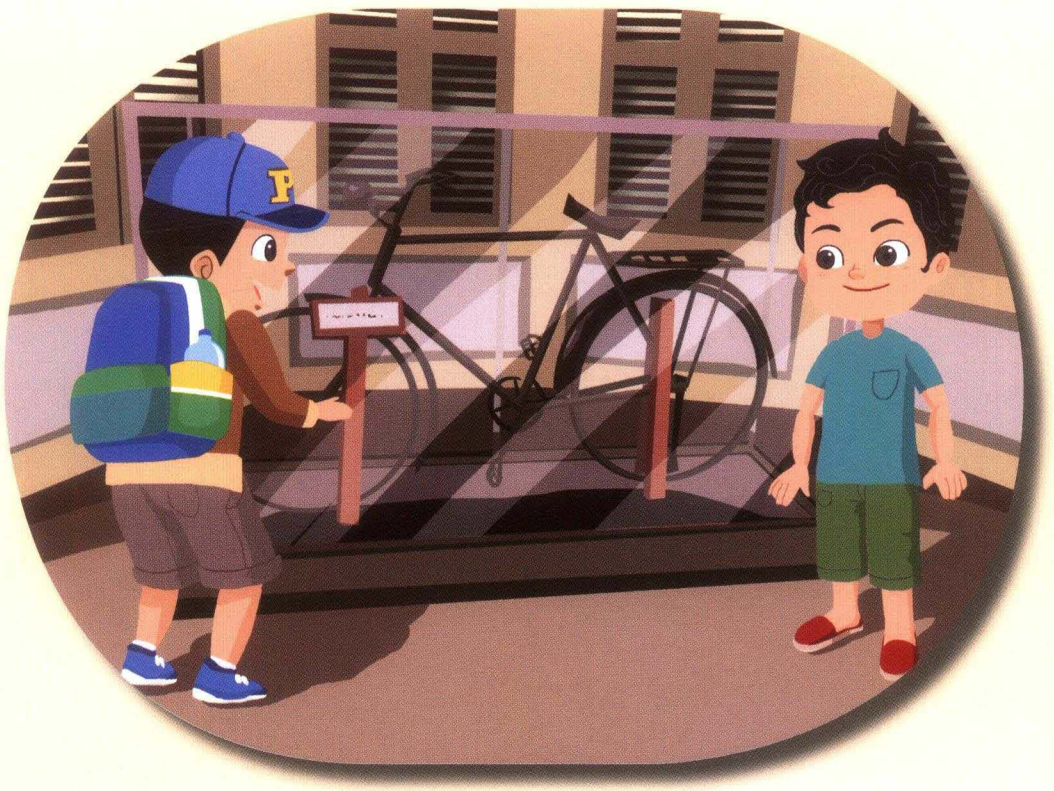

Rumah Fatmawati

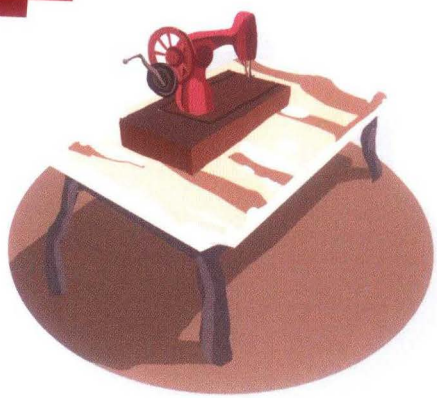

- Rumah Ibu Fatmawati terletak di Jalan Fatmawati, Kelurahan Penurunan.
- Di halaman rumah ini, terlihat patung setengah badan Ibu Fatmawati.
- Di salah satu ruangan, terdapat mesin jahit berwarna merah yang dulu digunakan Ibu Fatmawati untuk menjahit bendera Merah Putih di Jakarta.

"Itu tulisan apa?" tanyaku sambil menunjuk tulisan aneh di petunjuk jalan.

Raffles dengan sigap menjawab pertanyaanku, "Namanya **Aksara Kaganga**. Aksara itu berasal dari masyarakat suku Rejang Bengkulu,"

"Oohh..." Mulutku membulat. "Sama dengan Aksara Hanacaraka di Jawa?"

"Iya. Untuk percakapan sehari-harinya, warga di sini masih memakai sembilan bahasa daerah, lo. Ada bahasa rejang, bahasa serawai, bahasa melayu bengkulu, dan... apa lagi ya?" Raffles melirik ayahnya.

Sambil tertawa, Paman Teguh melanjutkan, "Bahasa lembak, bahasa pasemah, bahasa bintuhan, bahasa pekal, bahasa muko-muko, dan bahasa enggano, Raffles."

"Oh iya, aku masih sering lupa." Raffles nyengir malu-malu.

Setelah puas berjalan-jalan seharian penuh kemarin, hari ini aku dan ayah harus kembali ke Jakarta.

Aku senang bisa mendengar kesenian Sarafal Anam. Syair dan alunan musik yang merdu sekali. Aku juga dapat banyak foto yang bagus-bagus. Tak sabar rasanya menceritakan semua yang kulihat pada ibu dan Sila di rumah.

Lebih senang lagi karena dapat sahabat baru, yaitu Raffles. Aku pasti tidak akan melupakan Raffles dan petualangan seru kami untuk memperbaiki rebana yang rusak. Kami berjanji akan selalu bertukar kabar.

Glosarium

- Akikah: upacara pengurbanan kambing yang sudah memenuhi syarat dan cukup umur.
- Beronang: wadah dari anyaman bambu yang biasa dipakai saat pergi ke kebun.
- Dol: alat musik menyerupai rebana, tetapi lebih lebar dan tinggi.
- Lengguai: tempat sirih.
- Nenjor: sebutan masyarakat lembak untuk prosesi akikah dan cukur bayi.
- Pengujug: panggung tempat permainan sarafal anam.
- Rambut cemar: adalah rambut yang dibawa bayi saat lahir.
- Sekelan: adalah pengganjal dalam rebana yang difungsikan mengatur suara nyaring rebana.
- Serunai: alat musik menyerupai terompet yang terbuat dari kayu.

Referensi

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bengkulu Tengah. 2017. *Kabupaten Bengkulu Tengah dalam Angka*. Katalog nomor 1102011.1709.
- Djoko Marihandono, *Jurnal Wacana Vol.10 No.1* Bulan April 2008 (144-160)
- Haryani, Oktarina, Huda, Syamsul, dan Topan, Asep. 2014. *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu)*. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kibut
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rafflesia
- http://ratihcahyandari.blogspot.co.id/2016/01/alat-musik-dol-dari-bengkulu.html
- http://www.anjunganbengkulu.wordpress.com/upacara-adat/adat-suku-lembak/
- http://www.kamerabudaya.com/2017/05/bubungan-lima-rumah-adat-provinsi-bengkulu.html
- https://www.kompasiana.com/pakde-sakimun/inilah-cara-menyadap-yang-benar_551f54eaa33311e52bb66f23
- http://www.nova.grid.id/News/Peristiwa/Menengok-Sejarah-Indonesia-Di-Bengkulu/Menengok-Sejarah-Indonesia-Di-Bengkulu-Rumah-Ibu-Ftmawati-Menjahit-Bendera-Pusaka
- http://www.yummsfood.xyz/8-makanan-khas-provinsi-bengkulu-yang-sobat-harus-coba-bikin-ngiler-pokoknya/

Tentang Penulis

Suhendra lahir di Desa Tugu Rejo, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Suhendra kini aktif menulis buku anak-anak yang bertemakan kebudayaan. Buku yang pernah ditulis Suhendra antara lain berjudul *Asyiknya Mengenal Aksara Kaganga*. Suhendra bisa dihubungi lewat Line: @suhe_ku dan IG: @hendracendekia.

Tentang Ilustrator

Arya Perkasa lahir di Jakarta tanggal 14 Maret 1984. Cita-citanya dari kecil adalah menjadi seniman. Buku-buku yang memuat gambarnya adalah *Kumpulan Dongeng Klasik, Kumpulan Dongeng Asia, Kumpulan Cerita Misteri* dan baru saja menyelesaikan ilustrasi untuk buku cerita anak Kisah Bolang si Petualang. Lihat karya-karyanya di akun FB: aryamasterartist@gmail.com dan webnya di www.artmighty.weebly.com. Ia juga bisa dihubungi lewat email aryaperkasa84@gmail.com.

Tentang Editor

Monica Bendatu adalah seorang editor buku anak untuk Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Sebelum menjadi editor, Monica pernah menjadi guru anak-anak di sebuah sekolah swasta di Kelapa Gading.

Judul-judul lain dalam seri ini

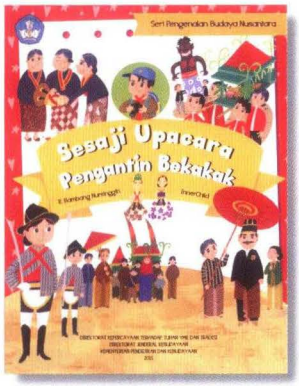

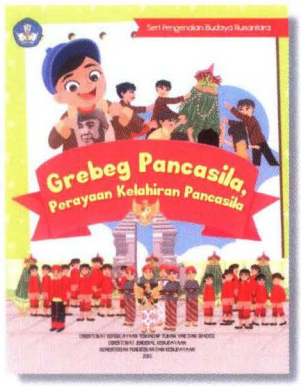

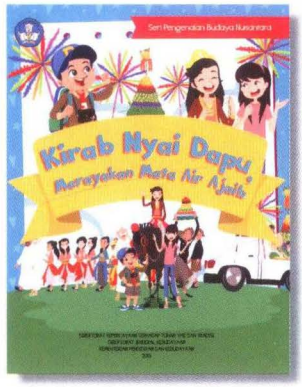

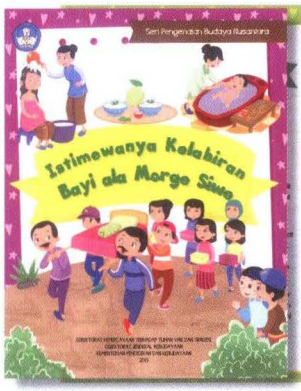

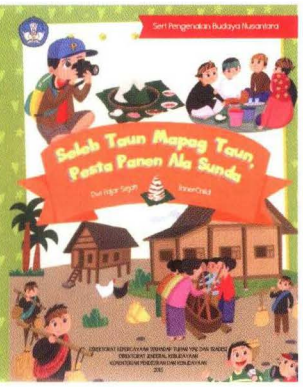

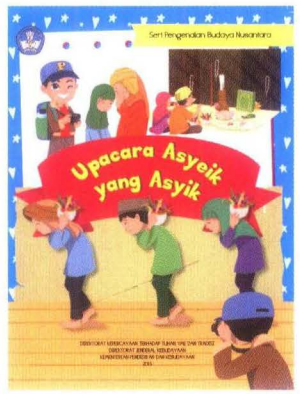

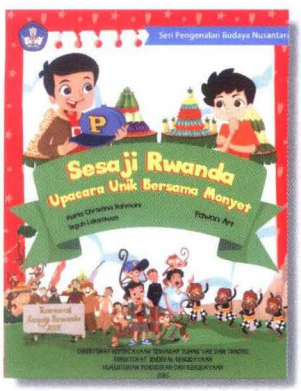

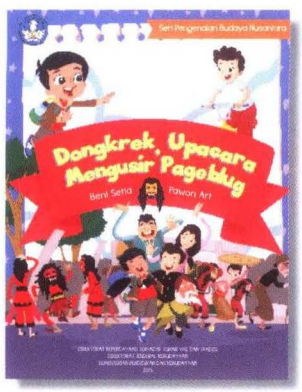

Bengkulu

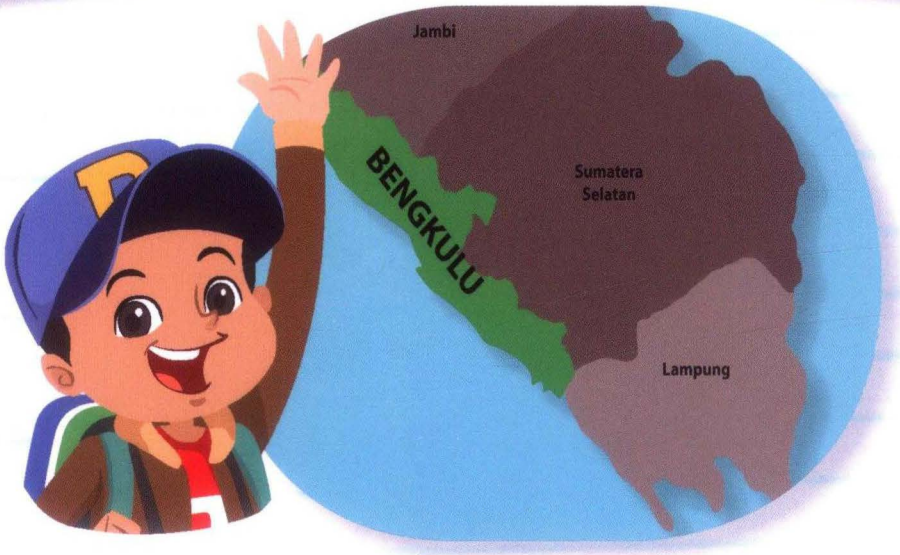

Haiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku pergi ke Bengkulu bersama ayahku untuk mengikuti upacara pernikahan Paman Agus, rekan kerja ayah. Aku belajar tentang kesenian Sarafal Anam. Kesenian ini adalah permainan rebana yang selalu mengiringi setiap prosesi upacara adat di Bengkulu. Aku dan Raffles, teman baruku, berusaha belajar memainkan rebana dengan baik, tetapi sesuatu yang mengerikan terjadi! Kalian pasti penasaran, kan? Yuk, ikuti kisah petualanganku dengan Raffles!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN 978-602-6477-37-8